

DAMPAK PSIKOSOSIAL PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL DI MASA KANAK-KANAK

Reynald Dylan Immanuel¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on the psychosocial and sexual harassment is intended to determine the psychosocial impact on individuals who were sexually abused as children kank future. Psychosocial is any change in the lives of individuals, both psychological and social that have a mutual influence. Sexual harassment is a form of humiliation or despise someone because of the things pertaining to sex, gender or sexual activity between men and women. Researchers use qualitative research with phenomenological approach. Researcher using purposive sampling technique in determining the subject of research. Methods of data collection in this study using observation and in-depth interviews with two subjects and two informants. The results showed that the two subjects have psychosocial effects on sexual harassment different. On the subject of the first FE, sexual harassment experienced Physically, emotionally, verbally abuse, and sexual violence. FE experiencing psychosocial in childhood and in adulthood today that Industry versus inferiority and Intimacy vs. Isolation. The second subject NT, sexual harassment experienced physical, emotional and psychosocial. NT experienced in childhood and in adulthood today that Industry versus inferiority and Intimacy vs. Isolation.*

Keywords: *psychosocial, childhood, sexual harassment*

ABSTRAK. Penelitian tentang pelecehan psikososial dan seksual dimaksudkan untuk mengetahui dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual sebagai anak-anak masa depan kank. Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik psikologis maupun sosial yang memiliki pengaruh timbal balik. Pelecehan seksual adalah bentuk penghinaan atau menghina seseorang karena hal-hal yang berkaitan dengan seks, gender atau aktivitas seksual antara pria dan wanita. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan dua subjek dan dua informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki efek psikososial pada pelecehan seksual yang berbeda. Pada subjek FE pertama, pelecehan seksual mengalami pelecehan fisik, emosional, verbal, dan kekerasan seksual. FE mengalami psikososial di masa kanak-kanak dan di masa dewasa hari ini bahwa Industri versus inferioritas dan Keintiman vs Isolasi. Subjek kedua NT, pelecehan seksual mengalami fisik, emosional dan psikososial. NT mengalami di masa kanak-kanak dan dewasa ini bahwa Industri versus inferioritas dan Keintiman vs Isolasi.

Kata kunci: psikososial, masa kecil, pelecehan seksual

¹ Email: reynald.dylan@gmail.com

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia banyak menghadapi masalah pelecehan, baik yang bersifat masal maupun yang dilakukan secara individual. Pelecehan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial terlebih hingga perlakuan kekerasan seksual karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya. Secara umum anak yang menjadi korban tindak pelecehan seksul tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki. Menurut (Harkrisnowo, 2012) hal tersebut di karenakan perbandingan anak laki-laki secara umum dengan anak perempuan tidak jauh berbeda. pelecehan. Berdasarkan informasi yang diterima oleh Komisi Nasional perlindungan anak, pada tahun 2013 kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia semakin meningkat, 40% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah, 30% di lingkungan keluarga, dan 30% di lingkungan sosial. Jumlah kasusnya meliputi sodomi sebanyak 52 kasus, perkosaan 280 kasus, pencabulan 182 kasus, dan incest (hubungan seks sedarah) 21 kasus

Khususnya di Samarinda tidak sedikit anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Tidak hanya anak-anak, namun ada kasus pelecehan seksual yang terjadi pada remaja. Pelecehan seksual yang dialami oleh remaja dapat terjadi pada remaja wanita dan laki-laki, pelecehan tersebut dapat berupa pelecehan fisik, dan pelecehan verbal, seperti sumber ProKaltim (Edwfar, 2012), Pencabulan di Benua Etam tercatat ada 30 kasus. Jumlah itu meningkat 10 kasus setahun kemudian, hingga Maret 2014, tercatat 9 kasus yang telah terjadi. Tidak hanya pencabulan, persetubuhan anak di bawah umur pun mengalami grafik peningkatan. Pada 2012 terdapat 76 kasus yang ditangani, sedangkan pada 2013 meningkat menjadi 78 kasus hingga Maret 2014, terdapat 18 kasus yang dilaporkan, kata Kasubudite Renakta Polda Kaltim AKBP Suroso. Menurut Suroso, kejadian tersebut banyak terjadi di dua kota besar Benua Etam, Balikpapan dan Samarinda.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pelecehan seksual di masa kanak-kanak dikaitkan dengan masalah sosial dan masalah penyesuaian psikologis di masa dewasa. Kerusakan persepsi diri, reaksi emosional, kesulitan hubungan, dan masalah seksualitas dengan pasangan. Individu dengan pengalaman pelecehan seksual di masa kanak-kanak mungkin juga menderita perasaan bersalah dan malu yang disebabkan oleh perlakuan yang diterima di masa kanak-kanak. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan sejarah korban pelecehan seksual cenderung kurang puas dengan kualitas hubungan seksual, mengalami perasaan bersalah, hilangnya rasa kenikmatan seksual dan disfungsi seksual yang lebih besar dibandingkan individu tanpa sejarah pelecehan seksual (Andreas, Melissa, dan Steven, 2004).

TINJAUAN PUSTAKA

Pelecehan Seksual

Menurut kamus besar Indonesia (1990) pengertian pelecehan seksual adalah pelecehan yang berupa bentuk pembendaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah dan mengabaikan sedangkan, seksual memiliki arti hal yang berkenan dengan seks atau jenis kelamin, hak yang berkenan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka, pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Tindakan pelecehan seksual, baik yang bersifat ringan (verbal) maupun yang berat (perkosaan) merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu yang berupa hak-hak privasi dan berkaitan dengan seksualitas. Demikian juga, hal itu menyerang kepentingan umum berupa jaminan hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif.

Secara umum pengertian pelecehan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan. Orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan

seksual atau aktivitas seksual (Maslihah, 2013). Salah satu praktek seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk pelecehan seksual artinya praktik hubungan seksual dilakukan dengan cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan baik fisik maupun non fisik, dan kekuatan tersebut dapat dijadikan alat untuk melakukan usaha-usaha jahat (Nainggolan, 2008). Menurut Hayati (2000) mengatakan bahwa kekerasan pada dasarnya adalah sebuah bentuk perilaku, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok orang lainnya sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.

Psikososial

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Depkes, 2011).

Istilah psikososial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional manusia (Desmita, 2008). Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial juga bisa diartikan berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian mengenai dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2013) penelitian

kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informan serta dilakukan dalam latar yang alamiah.

Moleong (2008) menjelaskan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman subjektif manusia. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl (dalam Idrus, 2009) yang meyakini objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris (terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Penelitian yang berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya artinya, seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologis melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya.

Metode fenomenologi dalam pengumpulan data dari fenomena yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah observasi dan wawancara, seperti wawancara mendalam (*in depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial pendidikan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kedua subjek yaitu FE dan NT sama-sama memiliki latar belakang pelecehan seksual di masa kanak-kanak yang berdampak pada psikososial subjek. Ada kesamaan diantara mereka bahwa pada dasarnya kedua subjek berusaha menyimpan masalah pelecehan pribadinya ini engan alasan berbeda dan tertentu. FE dengan alasan anggota keluarga seperti paman dan juga

posisi suku dari keluarga FE yang menyebabkan mengurungkan niat untuk menceritakan hal tersebut. NT dengan alasan sama dengan FE yaitu anggota keluarga yang melakukan pelecehan seksual, hanya karena masih dalam pelecehan fisik yang menyebabkan NT hanya kesal dan tidak sampai bertindak lebih lanjut.

Psikososial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional manusia (Desmita, 2008). Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.

Pada penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap dua subjek yaitu satu laki-laki korban pelecehan seksual hingga pencabulan dan satu perempuan korban pelecehan seksual, peneliti melihat dampak psikososial sangatlah beragam antara subjek satu dengan yang lainnya. Berdasarkan indikasi penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), stres sosial, isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah, dan struktur keluarga.

Menurut Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002). Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil bahwa kedua subjek mengalami pelecehan seksual menurut Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse*, menyebut ada empat macam *abuse*, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. sehingga menimbulkan tahapan psikososial menurut Erik Erikson (Desmita, 2008) mengatakan *Trust versus Mistrust* (0-1) tahun, *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun), *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun), *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun), *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun), *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda), *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah), dan *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir)

Untuk kasus pelecehan seksual yang dialami subjek FE dan NT terdapat perbedaan, untuk subjek FE merasa bahwa kejadian yang di alaminya cukup berdampak pada dirinya yang mengalami sentuhan [ada organ intim di masa kanak-kanak. Subjek mengatakan bila sangat terguncang akan perbuatan yang sudah pamannya lakukan, hal ini di karena sang pelaku yaitu sang paman memiliki ciri khas yaitu berkumis, juga FE kurang bercengkrama dengan orang tuanya di masa kecil.. Sementara NT juga merasa bahwa kejadian yang menimpa dirinya kerap terjadi tanpa NT sadari saat tertidur di malam hari. Individu tersebut lebih berhati-hati bila bertemu ataupun berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Hal tersebut, terjadi karena NT memiliki pemikiran bahwa orang terdekat pun dapat berbuat jahat, apalagi jika orang lain, sehingga untuk pelecehan seksual, FE lebih berat dibandingkan dengan NT.

Psikososial yang didapatkan kedua subjek yaitu FE dan NT hampir sama dimana mereka mepada dua tahapan, yaitu *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun) dan *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda). Oleh karena itu, dalam menjalani kesehariannya pasca pelecehan seksual diperoleh kesamaan pada tahapan psikososial pada ketiga subjek yaitu melakukan kegiatan positif, berpikir positif, menjadi lebih bersosialisasi dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya, memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang,

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Pranadita tahun 2012 dengan judul penelitian faktor psikososial yang terjadi pada anak jalanan korban pelecehan seksual di lingkungan pondok sosial anak. Dari analisa data yang dilakukan, maka diketahui bahwa subjek mengalami kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual dimasa kanak-kanak. Gambaran dari kedua subjek dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelecehan seksual yang dialami subjek menimbulkan perasaan *Betrayal* (penghianatan), *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual), *Powerlessness* (merasa tidak berdaya), dan *Stigmatization* (merasa malu). Dampak psikososial ini berbeda terhadap subjek FE maupun subje NT
2. Psikososial memiliki delapan tahapan yaitu *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun), *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun), *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun), *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun), *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda), *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah), dan *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir).

Psikososial yang dialami subjek adalah *Industry versus Inferiority* (yaitu usia 6-12 tahun) yaitu masa di masa kecil subjek belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas. Keterampilan ego yang diperoleh subjek adalah kompetensi, yaitu anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior. Dan *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda), Dalam tahap ini subjek berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam dan memperoleh cinta dari keterampilan ego yang di bentuk dengan tingkat yang berbeda-beda antara kedua subjek.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi subjek Penelitian
Diharapkan untuk bisa lebih berpikir positif dan membuka diri serta mau menceritakan masalah-masalah yang sedang dirasakan kepada keluarga

maupun kerabat terdekat, sehingga dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh subjek dan dapat memberi bantuan yang sedang dibutuhkan subjek.

2. Teman Subjek
Tugas sebagai teman ialah memberikan dorongan dan masukkan yang positif bagi subjek, agar subjek mampu menjalankan rutinitasnya dengan hal yang bermanfaat.
3. Peneliti lainnya
 - a. Diharapkan kepada peneliti lain yaitu untuk memperluas batasan kriteria subjek sehingga subjek yang diambil dalam penelitian semakin beragam dan semakin memperkaya data yang akan digali
 - b. Dapat membahas tema yang sama, namun dengan konteks faktor psikososial yang lebih spesifik sehingga bahasan yang didapatkan lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z, & Tulus. S. 1998. *Perkosaan dalam Wacana Pers Nasional*. Yogyakarta: kerjasama PPK & Ford Foundation.
- Al-Fayez, Ghenaim A. Jude U. Ohaeri, Osama M. Gado. 2012. Prevalence of physical, psychological, and sexual abuse among a nationwide sample of Arab high school students: association with family characteristics, anxiety, depression, self-esteem, and quality of life. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol* 47:53–66
- Agaid, N. 2002. “Penyerangan Seksual Terhadap Anak atau Perlakuan Salah Secara Seksual Terhadap Anak” dalam *Training Workshop on Protective Behavior Against Child Sexual Abuse Among Street and Sexually Exploited Children*, Jakarta, ICWF-Childhope Asia Philippines, 3-7 Maret 2002. Jakarta.
- Andreas, Melissa, & Steven, 2004. *Journal of Family Violence, Vol. 19, No 5, Oktober 2004 (C 2004)*
- Anthony P. Mannarino · Judith A. Cohen. Esther Deblinger · Robert Steer. 2007. Self-Reported Depression in Mothers of Children Who Have Experienced Sexual Abuse. *J Psychopathol Behav Assess* 29:203–210

- Desmita, 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Detik. 2014. Remaja di Deli Serdang setubuhi ibu dan adik kandung. Diposting 16Juni2014.<http://news.detik.com/read/2014/06/18/125816/2611585/10/remaja-di-deli-serdang-setubuhi-ibu-dan-adik-kandung>. Di akses 04 juli 2014.
- Edwfar, 2012. [http:// balikpapan. Prokal.co / read / news / 123955 - kekerasan - seksual-pada-anak-meningkat](http://balikpapan.prokal.co/read/news/123955-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat).
- Feby, 2013. [http:// news. Detik.com /berita/2388376/anggota -brimob-yang -diduga-memperkosa-dijadikan-tersangka-dan-ditahan](http://news.detik.com/berita/2388376/anggota-brimob-yang-diduga-memperkosa-dijadikan-tersangka-dan-ditahan)
- Ghenaim A, Al-Fayez, Jude U, Ohaeri, Osama. 2012. *GadoSoc Psychiatry Psychiatr Epidemiol.* 47:53–66
- Hayati. E.N. 2000. *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Jahja, Yudrik. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Media Group; 2011.
- Kalibonso R, S. 1993. [http://bpi-uinsus kariau3. Blogspot. co.id/2011_03_01_archive.html](http://bpi-uinsus.kariau3.blogspot.co.id/2011_03_01_archive.html)
- Kathleen J. Sikkema Nathan B. Hansen Christina S. Meade Arlene Kochman Ashley M. Fox. 2009. Psychosocial Predictors of Sexual HIV Transmission Risk Behavior among HIV Positive Adults with a Sexual Abuse History in Childhood. *Arch Sex Behav* 38:121–134
- Kuswarno, E. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lalor, Kevin, Elvaney, Rosaleen. 2010. *Child Sexual Abuse, Links to Later Sexual Exploitation /High-Risk Sexual Behavior, and Prevention/Treatment Programs” Dalam Trauma, Violence & Abuse* (online). 11 (4) 159-177 tersedia: [http//tva.sagepub.com](http://tva.sagepub.com).
- Levitan, R. D. N. A. Rector, Sheldon, & Goering, P. 2003. *Childhood Adversities*.
- Lisa Avery, Ph.D., K. Dianne Hutchinson, M.S.W. Keitha Whitaker, M.S.W. 2002. Domestic Violence and Intergenerational Rates of Child Sexual Abuse: A Case Record Analysis. *Child and Adolescent Social Work Journal*, Vol. 19, No. 1
- Maslihah, Sri. 2013. Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Sexual terhadap Anak. *Jurnal penelitian psikologi*, Vol.04, No.01,21-34.
- Merdeka. 2013. Dua kakek perkosa cucunya belasan kali. Diposting 23 Januari 2013.<http://merdeka.com/peristiwa/dua-kakek-perkosa-cucunya-belasan-kali.html>
- Messman-Moore, Terri L, Long, Patricia J. 2000. Child Sexual Abuse and Revictimization in the Form of Adult Sexual Abuse, Adult Physical Abuse, And Adult Psychological Maltreatment. *Journal of Interpersonal Violence (Online)*. 15(5): 489-502, Tersedia: <http://www.answers.com/topic/child-abuse>.
- Nainggolan, L. H. 2008. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak. *Jurnal equality*. Vol. 13 No. 1
- Raquel C. Andr'es-Hyman,1 Melissa A. Cott,1 and Steven N. Gold. 2004. Ethnicity and Sexual Orientation as PTSDM itigators in Child Sexual Abuse Survivors. *Journal of Family Violence, Vol. 19, No. 5*
- Sumadi Suryabrata. 2005. Psikologi Kepribadian. Jakarta: CV Rajawali
- Suryabrata, S. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taslim, A. 1995. *Bila Perkosaan Terjadi*. Jakarta: Kalyanamitra, Komunikasi dan informasi.
- Warshaw, R. 1994. *I Never Called It Rape*. New York: Ms. Foundation for Education and Communication, Inc.